

DAMPAK KURSUS KATEKIS TERHADAP PELAYANAN PARA KATEKIS

Elisabet Astri Yuanita, Fransiskus Xaverius Heryatno Wono Wulung
Universitas Sanata Dharma, Indonesia
elizabethastriyuanita@gmail.com
heryatnosj@gmail.com

Abstract

The main issue discussed in this research is the impact of the catechist course on the catechists' ministry in carrying out the mission of proclaiming the faith at Saint Joseph Parish, Bandung. The background of this research is based on the important role of catechists in the life of the Catholic Church as competent proclaimers of the faith, and the need for ongoing formation to support the quality of their service. This study uses a qualitative approach, with data collected through document studies, structured interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The purpose of this research is to identify the extent to which the catechist course supports the ministry of catechists and to gain an understanding of the supporting and hindering factors in the implementation of the course at Saint Joseph Parish. The findings show that the catechist course has a positive and significant impact on enhancing spiritual maturity and understanding of the faith, especially regarding the sacraments of initiation. In addition, the course strengthens the catechists' sense of pastoral responsibility and develops catechetical skills that are relevant to the current context of the faithful. Supporting factors for the course's effectiveness include contextualized materials, participatory learning methods, and strong community support. However, challenges remain, such as time constraints and low participation among some course participants. This research offers a meaningful contribution to the development of more effective catechist formation programs focused on sustainable empowerment and may serve as a reference for other parishes in building more contextual and impactful catechetical ministries.

Keywords: *catechesis; catechist; catechist course; ministry*

I. PENDAHULUAN

Kata katekis berasal dari bahasa Yunani *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman (Indra Sanjaya, 2011). Dalam tradisi Gereja Katolik, peran katekis memiliki akar yang mendalam dan telah diakui sejak masa Gereja perdana. Paus Fransiskus, dalam Surat Apostolik *Antiquum Ministerium*,

menegaskan bahwa pelayanan katekis merupakan salah satu pelayanan khusus yang membantu para uskup dan imam dalam meneruskan pendidikan iman secara berkelanjutan (AM, 1; 6). Katekis diutus untukewartakan Injil, membina iman umat, serta menjadi saksi Kristus di tengah keluarga, Gereja, dan masyarakat (PuK, 113). Tugas ini menuntut kompetensi teologis, kemampuan pedagogis, dan kedewasaan rohani yang memadai (AM, 8).

Sejalan dengan itu, Gereja mendorong adanya pembinaan berkelanjutan bagi katekis melalui program-program seperti kursus katekis, agar pelayanan mereka tetap relevan dan efektif (PuK, 138). Kursus katekis berfungsi sebagai sarana pembekalan pengetahuan iman, penguatan spiritualitas, serta pengembangan keterampilan pastoral. Materi kursus mencakup Kitab Suci, ajaran Gereja, liturgi, model katekese, hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam pewartaan (Kusumawanta, 2016; Atjas, 2022). Dengan model pembinaan yang partisipatif dan kontekstual, kursus diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan katekis di tengah tantangan zaman (Sasi, 2023; Teodorus, 2025). Paroki Santo Yusup Bandung, Keuskupan Agung Semarang, merupakan salah satu paroki yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan katekis. Pada tahun 2024, paroki ini menyelenggarakan kursus katekis sebanyak 18 kali, yang diadakan rutin dua kali setiap bulan. Program ini bertujuan untuk mempersiapkan katekis dalam mendampingi calon penerima sakramen inisiasi, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab pastoral dan kepercayaan diri dalam pelayanan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak kursus katekis terhadap pelayanan para katekis di Paroki Santo Yusup Bandung. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana kursus tersebut mempengaruhi kedewasaan rohani, pemahaman iman, keterampilan berkatekese, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan katekis yang efektif, baik di tingkat paroki maupun keuskupan, sehingga misi Gereja dalamewartakan iman dapat terlaksana secara berkesinambungan dan kontekstual (PuK, 130; CEP, 2).

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami peran katekis, pentingnya pembinaan, serta relevansi kursus katekis dalam konteks pelayanan pastoral. Pustaka yang digunakan mengacu pada dokumen resmi Gereja Katolik, Kitab Suci, serta literatur akademis terkait katekese. Katekese sendiri merupakan bagian integral dari misi Gereja, yaitu mengantar umat kepada pengenalan, pendalaman, dan penghayatan iman (PuK,

80). Katekis, sebagai pelaku katekese, memerlukan pemahaman teologis yang mendalam, keterampilan pedagogis, dan spiritualitas yang kokoh untuk melaksanakan tugas pelayan pastoral umat secara efektif (AM, 6; Kusumawanta, 2016). Dengan demikian, pemahaman tentang identitas, tugas, dan pembinaan katekis menjadi fondasi penting dalam merancang program kursus yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

2.1.1. Katekis

Sejak Gereja perdana, peran katekis telah ada sebagai bagian dari misi utama Gereja:ewartakan Injil Yesus Kristus kepada segala bangsa (bdk. Mat 28:19-20). Tradisi ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan juga menunjukkan bahwa katekis adalah salah satu pilar utama Gereja dalam memelihara dan meneruskan iman. Paus Fransiskus, dalam Surat Apostolik *Antiquum Ministerium*, menegaskan bahwa pelayanan katekis merupakan “pelayanan kuno” yang telah hadir sejak masa para rasul (AM, 1). Pelayanan ini bukan sekadar fungsi administratif atau pengajaran teknis, melainkan sebuah panggilan iman yang lahir dari perjumpaan pribadi dengan Kristus dan diakui secara resmi oleh Gereja. Katekis adalah rekan kerja para uskup dan imam, serta pelayan pastoral yang berperan aktif dalam membentuk, menguatkan, dan memelihara iman umat (AM, 6). Dalam konteks ini, katekis diutus untuk menjadi saksi Kristus, guru iman, dan pendamping rohani yang setia.

Identitas katekis tidak dapat dilepaskan dari tiga dimensi utama. Pertama, katekis adalah saksi iman yang hidupnya mencerminkan kesetiaan pada Injil. Kesaksiannya bukan sekadar dalam bentuk kata-kata, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang memelihara “ingatan akan Allah” dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian (PuK, 113a). Kedua, katekis adalah guru dan mistagog, yang membimbing umat masuk ke dalam misteri iman melalui pengajaran Kitab Suci, liturgi, ajaran moral, serta pengalaman rohani yang memperdalam relasi dengan Kristus (PuK, 113b). Ketiga, katekis adalah pendamping rohani yang hadir dan terlibat secara aktif dalam proses pertumbuhan iman umat, dengan pendekatan yang menghormati kebebasan pribadi dan menyesuaikan model katekese dengan kebutuhan kontekstual (PuK, 113).

Peran ini menuntut katekis untuk memiliki pemahaman teologis yang mendalam, keterampilan pedagogis yang memadai, serta kedewasaan rohani yang kokoh. Dalam *Petunjuk untuk Katekese* (2020), Gereja merumuskan lima fungsi utama katekese yang sekaligus menjadi tugas pokok seorang katekis. Pertama mengantar umat kepada pengenalan iman yang mendalam, sehingga ajaran Kristiani tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman yang mengubah hidup. Kedua memimpin umat untuk menghayati misteri iman melalui

perayaan liturgi, khususnya sakramen-sakramen, sehingga mereka mengalami Kristus yang hadir dan berkarya di tengah Gereja. Ketiga membina hidup dalam Kristus, yakni mendidik umat agar hidup sesuai dengan Injil dan panggilan kekudusan. Keempat mengajar umat untuk berdoa, sehingga mereka memiliki hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah. Kelima mengantarkan umat masuk dalam hidup berkomunitas, membentuk mereka untuk aktif dalam persekutuan Gereja dan terlibat dalam misi evangelisasi (PuK, 80–89).

Tugas-tugas tersebut saling terkait dan saling memperkaya. Mengajarkan iman tanpa memberi teladan hidup akan kehilangan daya pikatnya, sementara teladan hidup tanpa pengetahuan iman yang benar akan kehilangan arah yang kokoh. Oleh karena itu, katekis diharapkan mampu memadukan keduanya dalam pelayanan. Unsur lain yang tidak terpisahkan dari identitas katekis adalah spiritualitas. Menurut *Congregation for the Evangelization of Peoples* (CEP, 23–29), spiritualitas katekis mencakup keterbukaan penuh pada Allah Tritunggal, kesetiaan pada Gereja, semangat misioner yang mendorong untuk keluar danewartakan Injil kepada semua orang, serta keutuhan hidup yang mencerminkan iman yang diwartakan. Devosi kepada Bunda Maria juga menjadi bagian penting dari spiritualitas ini, karena Maria dipandang sebagai murid pertama Kristus dan “katekismus hidup” yang mengajarkan teladan iman, ketaatan, dan pelayanan.

Spiritualitas ini menjadi sumber kekuatan bagi katekis untuk melayani dengan tekun, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks zaman modern, tantangan tersebut mencakup arus sekularisasi, relativisme moral, serta perkembangan teknologi yang mengubah cara orang mengakses dan memahami informasi tentang iman. Katekis dituntut untuk tidak hanya memahami isi iman, tetapi juga mampu mengomunikasikannya dengan cara yang relevan dan kontekstual, termasuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan (Sasi, 2023; Teodorus, 2025).

Sebagian besar katekis adalah awam yang melayani secara penuh waktu maupun paruh waktu. Katekis awam memiliki keunggulan karena mereka hadir di tengah masyarakat dan dapat menjembatani ajaran Gereja dengan realitas hidup umat. Kehidupan sehari-hari mereka menjadi sarana kesaksian yang kuat; melalui cara mereka bekerja, membina keluarga, dan berinteraksi sosial, nilai-nilai Injil dapat dihidupkan dan disampaikan kepada orang lain. Gereja mengakui peran strategis ini dan mendorong pembinaan yang berkelanjutan, agar katekis awam dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, setia (PuK, 121–123; KomKat KWI, Pernas I, 2005).

Dengan demikian, katekis bukanlah sekadar “pengajar agama” dalam arti sempit, melainkan seorang pelayan iman yang utuh: ia mengajar, mendampingi, menghidupi, dan menjadi tanda kehadiran Kristus di tengah dunia. Identitas, tugas, dan spiritualitas katekis membentuk fondasi yang memungkinkan mereka

menjalankan pelayanan pastoral secara relevan, sekaligus menjaga kesinambungan pewartaan iman di tengah tantangan zaman.

2.1.2. Pembinaan Para Katekis

Pembinaan para katekis merupakan salah satu prioritas utama Gereja Katolik dalam rangka memastikan bahwa pewartaan iman dilaksanakan secara efektif, kontekstual, dan berdaya guna. Sejak awal kekristenan, Gereja telah menaruh perhatian besar pada proses pembentukan para pelayan iman, karena katekis bukan hanya penerus ajaran agama, tetapi juga saksi Kristus yang diutus untuk membimbing umat kepada kedewasaan iman. Petunjuk untuk Katekese (2020) menegaskan bahwa pembinaan katekis adalah proses yang berkesinambungan, berakar pada pengalaman perjumpaan dengan Yesus Kristus, dan berorientasi pada misi evangelisasi (PuK, 130–132).

Hakikat pembinaan katekis terletak pada upaya mempersiapkan mereka menjadi murid-murid misioner yang mampu mengomunikasikan iman secara autentik. Pembinaan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk seluruh pribadi katekis — mencakup dimensi intelektual, spiritual, pastoral, dan personal. Dalam perspektif ini, pembinaan berfungsi ganda: memperdalam pemahaman akan isi iman dan sekaligus mengasah keterampilan untuk mengomunikasikannya dalam konteks kehidupan nyata umat.

Komunitas Kristiani merupakan tempat yang istimewa untuk pembinaan, karena iman pada dasarnya lahir dan bertumbuh di dalam persekutuan Gereja (PuK, 133). Komunitas tidak hanya menyediakan lingkungan yang mendukung secara rohani, tetapi juga menjadi ruang belajar cinta kasih, pengampunan, dan pelayanan. Di dalam komunitas, katekis dapat saling meneguhkan, bertukar pengalaman pastoral, dan memperkaya diri dengan beragam karisma yang hadir.

Kelompok katekis di suatu paroki atau keuskupan sering kali berfungsi sebagai “laboratorium iman” di mana pembinaan berkelanjutan terjadi. Dalam kelompok ini, para katekis tidak hanya menerima materi pembelajaran, tetapi juga terlibat dalam refleksi pastoral, berbagi praktik baik, serta melakukan evaluasi pelayanan. Pendekatan ini membantu katekis untuk mengaitkan teori dengan pengalaman konkret di lapangan, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Petunjuk untuk Katekese (art. 135) merumuskan beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan katekis. Pertama, pembinaan harus didasarkan pada spiritualitas misioner dan evangelisasi. Kekuatan misi ini bersumber dari pengalaman pribadi akan kasih Allah, sehingga katekis terdorong untuk keluar dari zona nyaman dan menjangkau mereka yang jauh dari iman. Kedua, pembinaan harus bersifat integral, mencakup seluruh dimensi kehidupan Kristiani: inisiasi, pendidikan, dan kesaksian hidup. Ketiga, gaya pendampingan

personal menjadi unsur penting, karena setiap katekis memiliki perjalanan iman dan kebutuhan formasi yang unik. Pendampingan yang tulus dan berkelanjutan dapat menumbuhkan motivasi dan ketekunan dalam pelayanan. Keempat, pembinaan harus memiliki koherensi antara teori dan praktik, sehingga metode yang diajarkan selaras dengan pendekatan yang diharapkan dalam pelayanan nyata. Kelima, pembinaan perlu menumbuhkan sikap docibilitas, yaitu keterbukaan untuk terus belajar dan memperbarui diri.

Selain itu, Petunjuk untuk Katekese juga menekankan bahwa pembinaan katekis perlu melibatkan dimensi laboratorium, di mana proses belajar dilakukan dengan metode partisipatif yang menggabungkan refleksi dan praktik langsung. Pendekatan ini menghindari pembinaan dari sifatnya yang hanya teoretis, karena katekis belajar melalui pengalaman nyata di lapangan, baik melalui simulasi, kunjungan pastoral, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan paroki.

Pembinaan katekis mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait: menjadi (*being*), mengetahui (*knowing*), dan melakukan (*doing*) (PuK, 139–149). Dimensi menjadi menekankan pembentukan identitas katekis sebagai saksi iman yang autentik. Proses ini membantu katekis mengembangkan kedewasaan rohani, stabilitas emosional, dan kepekaan relasional yang diperlukan dalam pelayanan. Dimensi mengetahui berkaitan dengan penguasaan ajaran Gereja, Kitab Suci, teologi, liturgi, serta wawasan pastoral yang memadai. Sementara itu, dimensi melakukan berfokus pada keterampilan praktis, seperti merancang program katekese, memfasilitasi kelompok, dan mengomunikasikan iman secara kreatif.

Dalam praktiknya, pembinaan katekis dapat dilakukan melalui berbagai bentuk: kursus katekis, retreat rohani, lokakarya metodologi katekese, pelatihan media digital untuk pewartaan, hingga pendampingan lapangan oleh mentor pastoral. Gereja juga mendorong penggunaan teknologi dan platform daring sebagai sarana pembinaan berkelanjutan, sehingga katekis dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai perkembangan zaman (Sasi, 2023; Teodorus, 2025).

Faktor keberhasilan pembinaan katekis sangat bergantung pada dukungan dari Gereja setempat. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan materi dan fasilitas pembelajaran, pendampingan dari imam atau pembina berpengalaman, serta pengakuan resmi terhadap peran katekis dalam struktur pastoral. Di sisi lain, tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu katekis yang sebagian besar adalah pekerja awam, rendahnya partisipasi dalam program pembinaan, dan minimnya sumber daya di tingkat paroki.

Meskipun demikian, pembinaan katekis memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Katekis yang terlatih dengan baik tidak hanya lebih percaya diri dalam mengajar, tetapi juga lebih mampu menanggapi kebutuhan pastoral umat

secara kontekstual. Mereka menjadi agen pembaharuan di tengah komunitas, membawa semangat Injil ke dalam berbagai aspek kehidupan umat, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas. Dalam jangka panjang, pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan akan membantu Gereja menjaga kualitas pewartaan iman serta memastikan kesinambungan misi evangelisasi di berbagai konteks budaya dan sosial.

Dengan demikian, pembinaan para katekis bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian integral dari strategi Gereja dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pembinaan yang terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada misi, Gereja dapat menyiapkan katekis yang kompeten dan tangguh, yang mampu menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena berusaha menggambarkan secara mendalam fenomena mengenai dampak kursus katekis terhadap pelayanan para katekis di Paroki Santo Yusup Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena, menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu yang alamiah. Jenis penelitian deskriptif dipakai untuk memaparkan secara sistematis dan faktual bagaimana kursus katekis memberikan pengaruh terhadap pemahaman iman, keterampilan berkatekese, serta tanggung jawab pastoral para katekis.

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Santo Yusup Bandung pada periode Januari hingga April 2025, dengan responden utama para katekis yang telah mengikuti kursus dan terlibat aktif dalam pelayanan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu melalui studi dokumen, wawancara terstruktur, serta *Focus Group Discussion* (FGD), sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2019) bahwa triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode untuk meningkatkan validitas data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan tema, pola, serta hubungan yang menjelaskan dampak kursus katekis terhadap pelayanan. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pengaruh positif kursus, tetapi juga mengidentifikasi faktor pendukung seperti materi kontekstual, metode pembelajaran partisipatif, dan dukungan komunitas, serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan rendahnya partisipasi peserta. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang

utuh dan mendalam tentang kontribusi kursus katekis terhadap peningkatan kualitas pelayanan katekis di Paroki Santo Yusup Bandung.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai arsip dan catatan resmi Paroki Santo Yusup Bandung yang berkaitan dengan pelaksanaan kursus katekis pada tahun 2024. Dokumen yang dianalisis meliputi: jadwal pelaksanaan kursus katekis, daftar peserta, materi pelatihan, catatan evaluasi program, laporan kegiatan tim pewartaan dan evangelisasi paroki. Berdasarkan dokumen tersebut, kursus katekis dilaksanakan secara rutin dua kali dalam sebulan, tepatnya pada minggu pertama dan ketiga, selama periode Februari hingga September 2024. Setiap sesi berlangsung selama dua jam, dimulai pukul 17.00 WIB hingga 19.00 WIB. Program ini dirancang oleh tim pewartaan dan evangelisasi paroki dengan tujuan utama membekali para katekis agar mampu mendampingi calon penerima sakramen inisiasi secara tepat dan kontekstual.

Materi kursus bersifat komprehensif, mencakup pengajaran Kitab Suci, pendalaman ajaran Gereja Katolik, liturgi dan sakramen, metodologi katekese, keterampilan komunikasi iman, serta pembinaan spiritualitas. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif, dengan kombinasi antara ceramah, diskusi kelompok, simulasi mengajar, dan berbagi pengalaman pastoral. Dokumen evaluasi yang disusun oleh tim pelaksana menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri katekis ketika melayani, pemahaman yang lebih mendalam mengenai sakramen inisiasi, serta kemampuan mengaitkan ajaran iman dengan situasi kehidupan umat. Evaluasi ini juga mencatat bahwa kursus berkontribusi dalam membangun rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara para katekis, yang pada gilirannya memperkuat kerja sama tim dalam pelayanan pastoral.

Temuan studi dokumen ini memperlihatkan bahwa kursus katekis di Paroki Santo Yusup Bandung bukan sekadar kegiatan pembelajaran formal, melainkan sebuah proses pembinaan yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, dan sosial para peserta. Dengan kata lain, kursus ini telah menjadi sarana efektif untuk memperlengkapi katekis dalam menjalankan misi Gereja, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait konsistensi kehadiran dan penyesuaian jadwal bagi peserta yang memiliki kesibukan lain.

2.3.2 Hasil Wawancara

Wawancara terstruktur dilakukan dengan sejumlah katekis aktif yang menjadi peserta kursus, serta pihak-pihak terkait seperti pastor paroki dan anggota tim pewartaan. Tujuan wawancara adalah memperoleh gambaran langsung tentang pengalaman, manfaat, serta tantangan yang dirasakan peserta selama mengikuti kursus. Dari hasil wawancara, sebagian besar katekis menyatakan bahwa kursus memberikan dampak positif terhadap pelayanan mereka. Peserta mengakui adanya peningkatan pemahaman teologis, khususnya mengenai sakramen inisiasi, serta keterampilan dalam menyampaikan materi katekese secara lebih jelas dan relevan bagi umat. Beberapa katekis juga menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, dengan kombinasi ceramah, diskusi, dan latihan praktik membantu mereka memadukan teori dengan pengalaman lapangan.

Selain aspek pengetahuan, wawancara mengungkap bahwa kursus turut memperkuat dimensi spiritual peserta. Banyak katekis merasa lebih termotivasi untuk memperdalam doa pribadi dan hidup rohani, karena menyadari bahwa pelayanan yang mereka jalankan berakar pada relasi yang kuat dengan Kristus. Pastor paroki menegaskan bahwa dampak ini terlihat nyata dalam keterlibatan para katekis di berbagai kegiatan pastoral, seperti pendampingan katekumen, pelayanan liturgi, dan kegiatan kategorial lainnya. Namun, wawancara juga mencatat adanya kendala. Beberapa peserta mengalami kesulitan untuk hadir secara konsisten karena jadwal kursus berbenturan dengan pekerjaan atau kewajiban keluarga. Ada juga katekis yang merasa materi masih perlu dilengkapi dengan topik yang lebih spesifik, misalnya penanganan kasus pastoral tertentu atau penggunaan media digital dalam katekese. Secara keseluruhan, wawancara memperlihatkan bahwa kursus katekis telah berhasil dalam tujuan yang dirancang, khususnya dalam hal meningkatkan kapasitas pelayanan dan membangun semangat kebersamaan di antara katekis, meskipun aspek fleksibilitas jadwal dan diversifikasi materi masih perlu diperhatikan.

2.3.3 Hasil *Focus Group Discussion*

FGD dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, dan usulan dari para katekis mengenai pelaksanaan kursus. Dalam FGD ini, peserta berkesempatan berdialog secara terbuka, saling berbagi pengalaman, dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang mereka rasakan. Hasil FGD menunjukkan bahwa kursus dinilai berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang interaktif dan membangun rasa solidaritas di antara katekis. Peserta merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas pastoral setelah mendapatkan materi yang terstruktur dan sesuai kebutuhan. Beberapa katekis menekankan bahwa sesi diskusi kelompok dalam kursus memberi kesempatan untuk saling belajar dari pengalaman nyata di lapangan, sehingga

pustaka yang dipelajari menjadi lebih kontekstual.

Dari sisi faktor pendukung, peserta menilai bahwa keberhasilan kursus ditopang oleh tiga hal utama: kualitas materi yang kontekstual, metode pembelajaran yang partisipatif, dan dukungan penuh dari pastor paroki serta tim pewartaan. Dukungan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual, sehingga katekis merasa dihargai dan diperhatikan. Sementara itu, faktor penghambat yang paling sering disebut adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan peserta di luar pelayanan, kurangnya variasi media pembelajaran, serta minimnya tindak lanjut setelah kursus selesai. Beberapa peserta mengusulkan agar kursus dilengkapi dengan program mentoring atau pembinaan lanjutan, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat terus diperdalam dan diterapkan secara berkesinambungan.

Secara umum, hasil FGD mengonfirmasi temuan dari studi dokumen dan wawancara, yakni bahwa kursus katekis di Paroki Santo Yusup Bandung memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pelayanan katekis. Meski demikian, peserta menyadari perlunya perbaikan di beberapa aspek teknis dan pengembangan program lanjutan agar hasil positif yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

2.3.4 Dampak Kursus Katekis terhadap Pelayanan Katekis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kursus katekis di Paroki Santo Yusup Bandung memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pelayanan para katekis. Secara umum, dampak ini dapat dilihat pada tiga dimensi utama: peningkatan pengetahuan teologis, pendalaman spiritualitas, dan penguatan keterampilan pastoral. Dari sisi pengetahuan, kursus membantu katekis memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran Gereja, khususnya sakramen inisiasi. Materi kursus yang sistematis dan kontekstual membuat katekis lebih siap dalam menyampaikan ajaran iman secara runtut dan relevan, serta mampu menjawab pertanyaan umat dengan argumentasi yang kuat.

Dimensi spiritualitas, kursus menjadi sarana pembinaan rohani yang memotivasi katekis untuk memperdalam doa pribadi dan keterlibatan dalam liturgi. Seperti diuraikan dalam *Antiquum Ministerium* (AM, 6), katekis tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi menjadi saksi iman yang hidup. Pengalaman kursus mendorong peserta untuk mengintegrasikan kehidupan rohani dengan pelayanan, sehingga pewartaan yang dilakukan bersumber dari perjumpaan pribadi dengan Kristus.

Dampak lain yang terlihat jelas adalah pada keterampilan pastoral. Melalui metode pembelajaran partisipatif, diskusi, dan simulasi, katekis menjadi lebih percaya diri dan kreatif dalam menyampaikan katekese. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kusumawanta (2016) dan Sasi (2023) yang menekankan

pentingnya penguasaan metode dan media pembelajaran yang adaptif terhadap konteks umat. Selain itu, kursus juga memperkuat rasa kebersamaan di antara para katekis, membentuk jejaring kerja sama yang memudahkan koordinasi dalam pelayanan paroki. Dengan demikian, kursus katekis tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk pribadi katekis yang utuh: berakar pada iman, terampil dalam pelayanan, dan berkomitmen pada misi Gereja.

2.3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Kursus Katekis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan kursus katekis di Paroki Santo Yusup Bandung. Faktor pendukung utama adalah kualitas materi yang disusun secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pelayanan. Materi yang menggabungkan dimensi teologis, pastoral, dan praktis membuat kursus menjadi bermakna bagi peserta. Metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi juga menjadi faktor penting karena memungkinkan peserta mengaitkan teori dengan pengalaman nyata. Selain itu, dukungan dari pastor paroki dan tim pewartaan menjadi penggerak utama keberlangsungan program, baik dalam bentuk fasilitasi teknis maupun pendampingan rohani.

Namun, kursus juga menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan yang paling menonjol adalah keterbatasan waktu peserta, terutama karena sebagian besar katekis memiliki pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Hal ini berdampak pada konsistensi kehadiran dan keterlibatan aktif selama program berlangsung. Selain itu, masih terbatasnya variasi media pembelajaran membuat sebagian peserta merasa perlu adanya inovasi, misalnya penggunaan media digital atau e-learning untuk melengkapi pertemuan tatap muka. Hambatan lain adalah belum adanya program tindak lanjut yang terstruktur setelah kursus selesai, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam praktik pelayanan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan kajian pustaka pembinaan katekis yang menekankan pentingnya kesinambungan formasi (PuK, 135). Tanpa keberlanjutan, dampak positif kursus berisiko berkurang seiring waktu. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti mentoring atau pertemuan refleksi rutin untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran dapat terus dihidupi dan diterapkan. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, paroki dapat mengoptimalkan pelaksanaan kursus di masa mendatang. Upaya perbaikan yang mencakup penyesuaian jadwal, pengembangan materi dan media pembelajaran, serta pembinaan pasca-kursus akan membantu mempertahankan bahkan meningkatkan dampak positif yang telah dicapai.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui studi dokumen, wawancara, dan FGD, dapat disimpulkan bahwa kursus katekis di Paroki Santo Yusup Bandung merupakan program pembinaan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan para katekis. Kursus ini membekali peserta dengan pengetahuan teologis yang lebih mendalam, pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Gereja, serta keterampilan praktis untuk menyampaikan katekese secara kontekstual.

Peningkatan tersebut tampak pada tiga dimensi utama, yakni *being*, *knowing*, dan *doing*, yang diperkuat oleh dimensi *being with*. Peserta mengalami pembentukan jati diri dan kepercayaan diri, memperoleh wawasan teologis baru, dan mampu menerapkan keterampilan mengajar secara lebih efektif. Kursus ini juga memperdalam spiritualitas pribadi serta memperkuat relasi dan kerja sama antar katekis sehingga terbentuk komunitas pelayanan yang lebih solid.

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu peserta, minimnya variasi media pembelajaran, dan belum adanya tindak lanjut terstruktur untuk memastikan penerapan hasil kursus. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut agar hasil pembinaan dapat berlangsung secara lebih optimal. Secara keseluruhan, kursus katekis ini merupakan sarana pembinaan yang relevan, komprehensif, dan berdampak nyata dalam mendukung misi Gereja, karena tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan spiritualitas para katekis sebagai pendamping iman bagi umat.

3.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, dapat disarankan agar para katekis terus meningkatkan pemahaman iman dan keterampilan berkatekese melalui berbagai bentuk kursus maupun pembinaan yang berkelanjutan, sehingga kualitas pelayanan mereka semakin berkembang. Penyelenggara kursus katekis juga perlu memperkuat materi yang bersifat kontekstual, menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif, serta menyediakan dukungan komunitas yang memadai, sambil tetap memperhatikan tantangan berkaitan dengan waktu dan tingkat partisipasi peserta.

Selain itu, Paroki dan Keuskupan diharapkan memberikan dukungan yang konsisten melalui penyediaan fasilitas, pendampingan, serta kebijakan yang mendukung proses pengembangan katekis agar pelayanan pastoral dapat berjalan lebih efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas ke paroki lain atau menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan karya katekese.

DAFTAR PUSTAKA

- Atjas, Y. (2022). Kompetensi profesional katekis di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen (AREOPAGUS)*, 20(1). <https://doi.org/10.46965/ja.v20i1.1499>
- Chandra, H. (2022). Pemberdayaan katekis bagi komunitas basis gerejawi di kota metropolitan menurut ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 6. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i1.50>
- Chiaralazzo, M. I. (2025). Peran katekis dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan zaman berdasarkan dokumen. *Religium: Journal of Religious Student*, 1(1). <https://journal.cidari.com/index.php/religium/article/view/26>
- Congregation Evangelization for People. (1997). *Buku pedoman untuk katekis*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Petunjuk untuk katekese 2020* (Seri Dokumentasi No. 128). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI bekerja sama dengan Komisi Kateketik KWI.
- Dewan Pastoral Paroki Santo Yusup Bandung. (2024). *Program pelayanan, RAPB dan rapat*. Bandung: Paroki Santo Yusup Bandung.
- Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan tugas katekis dalam pelayanan katekese bagi komunitas umat beriman. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1). <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/201>
- Fransiskus. (2014). *Seruan apostolik Evangelii Gaudium* (Penerj. F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2022). *Antiquum Ministerium* (Penerj. P. Postinus Gulo, OSC). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Indra Sanjaya, V. (2011). *Belajar dari Yesus Sang Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keuskupan Agung Semarang. (2017). *Surat pendirian Paroki Santo Yusup Bandung*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.
- Keuskupan Agung Semarang. (2018). *Direktorium formatio iman Keuskupan Agung Semarang*. Semarang: Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang.
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis sebagai misionaris sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8). <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.75>
- Mau, A. F. (2024). Partisipasi katekis dalam kerasulan awam di Lingkungan Santo Yakubus Mayor Kalibago Barat. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1). <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.235>
- Pernas Katekis Pertama. (2005). *Identitas katekis pada zaman yang cepat*

berubah. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.

- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik: Peran katekis dalam mewujudkan evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 6(1).
<https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.678>
- Sasi, A. Y. (2023). Katekis sebagai animator dalam membangun Gereja lokal. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(10).
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i10.1884>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tio, T. (2025). Katekis sebagai sahabat perjalanan iman: Spiritualitas dan panggilan. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1).
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/310>
- Wasil, M., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Wijaya, A. I. K. D. (2018). Katekis dalam keputusan Gereja di tengah tuntutan profesional. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 20(10).
<https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.203>
- Wuriningsih, F. R. (2024). PKM pemberdayaan pemandu lingkungan dan katekis: Workshop peran spiritualitas katekis dalam pengembangan formatio iman berjenjang di Paroki Santo Krisologus BSB Semarang. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(4).
<https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v1i4.795>
- Yohanes Paulus II. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.